

## **PERAN PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN DALAM MEMPERKUAT KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK**

**Atiqoh Mufidah\*, Syamsul Ghufron, M Thamrin Hidayat, Suharmono Kasiyun**  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Diterima : 5 Juni 2020

Disetujui : 20 Juni 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program pendidikan berbasis pesantren, karakter religius, dan peran program pendidikan dalam memperkuat karakter religius peserta didik di MI Al Fithrah Surabaya. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru kelas di MI Al Fithrah. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi menggunakan instrumen pedoman wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis pesantren di MI Al Fithrah meliputi kurikulum kealfithrahan, baca tulis kitab ala makna Jawa Pego, pendidikan karakter 8C, *everyday with Al Qur'an*, BIMTAQ (Bimbingan Iman dan Taqwa), dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun karakter religius meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yakni karakter religius hubungan dengan Tuhan (sholat sunnah pagi, mendoakan orang tua, membaca Al Qur'an, sholat dluhur berjama'ah, Maulid Nabi, dan ziarah qubur), sesama manusia (bersikap sopan terhadap guru, menghormati orang lain, rukun terhadap sesama teman, dan jum'at shodaqoh), dan lingkungan (membersihkan lingkungan sekitar, membuang sampah pada tempatnya, dan menanam tanaman apotik hidup). Adapun strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan, pendampingan, dan penilaian.

**Kata Kunci:** program pendidikan, pendidikan karakter, karakter religius

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the pesantren-based educational program, religious character, and the role of the educational program in strengthening the religious character of students at MI Al Fithrah Surabaya. This research is classified as descriptive qualitative research. The data sources of this study were the principal, vice principal, and class teachers at MI Al Fithrah. Research data were collected by interview technique and documentation using interview guide instruments. Data analysis uses data reduction, data display, and verification. The results showed that the pesantren-based educational program at MI Al-Fithrah included the morality curriculum, reading and writing books in the style of Javanese meaning, 8C character education, everyday with the Qur'an, BIMTAQ (Faith and Taqwa Guidance), and extracurricular activities. The religious character includes three dimensions of the relationship at once, namely the religious character of the relationship with God (morning sunnah prayers, pray for parents, read the Qur'an, pray the dluhur in congregation, the Prophet's birthday, and pilgrimage qubur), fellow humans (being polite towards teacher, respecting others, getting along well with friends, and Friday shodaqoh), and the environment (cleaning up the environment, taking out the trash in its place, and planting live pharmacy plants). The strategy used is an exemplary strategy, habituation, learning, reinforcement, assistance, and assessment.

**Keywords:** educational programs, character education, religious character

---

\*Corresponding Author  
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia  
e-mail: atiqohmufidah@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan diharapkan mampu menjadikan pribadi yang religius, cerdas, sopan, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi sehingga bisa bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Ruslam (2014) menyatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina kemampuan-kemampuan pribadinya, yaitu: ruhani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi pekerti) dan jasmani (panca indera beserta keterampilan-keterampilannya). Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang dari segi intelektual, spiritual, dan juga moralitas.

Undang-Undang secara jelas menyatakan bahwa aspek yang ditumbuhkembangkan dalam pendidikan bukan hanya aspek pengetahuan/kecerdasan/intelektual, melainkan juga aspek keterampilan dan aspek sikap/afektif. Aspek sikap ini justru memiliki porsi yang paling banyak pada pendidikan tingkat dasar. Aspek sikap ini sangat terkait dengan moralitas atau pendidikan karakter. Karena pentingnya pendidikan karakter, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan

Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 berbunyi, "PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab". Pada pasal dan ayat tersebut secara jelas disebutkan bahwa salah satu karakter yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan adalah nilai-nilai religius atau karakter religius. Pendidikan karakter terutama religius merupakan karakter yang paling utama harus terdapat dalam diri seseorang. Menurut Rachman et al. (2014), religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Orang yang memiliki karakter religius setiap ucapan, sikap, dan perilaku yang dilakukannya mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius tersebut juga akan mendorong manusia dalam berhubungan sosial bisa saling menghormati sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan tentram.

Munculnya Perpres dan Permendikbud tentang tentang PPK di atas dilatarbelakangi oleh dekadensi moral di kalangan pelajar dan mahasiswa yang sangat memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat sangat sering diperlihatkan pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan dan ujian, keinginan lulus tanpa kerja keras pada saat ujian nasional, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku negatif sebagai tanda kerapuhan karakter yang sangat parah. Itu semua disebabkan oleh tidak berhasilnya pengembangan karakter di sekolah dan

kondisi lingkungan yang kurang mendukung (Ghufron, 2013: 60).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis ketika PPL, kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut belum terwujud karena masih banyak terjadi kemerosotan moral. Kemerosotan moral yang sedang melanda generasi penerus bangsa negeri ini cukup memprihatinkan. Banyak sekali peserta didik di zaman sekarang kurang memperhatikan sikap dan akhlak yang baik terutama apabila berhadapan dengan guru. Dilihat dari sikap dan tutur bahasa yang kurang sopan saat berbicara atau pada saat situasi di mana guru memberikan nasihat atau teguran, peserta didik justru memberikan sikap dan tutur kata yang tidak sopan kepada guru.

Selain itu, penulis mengamati fenomena jaman sekarang banyak sekali peserta didik yang lebih mementingkan bermain daripada belajar. Apalagi di era globalisasi saat ini *hand phone* atau *smart phone* sudah menjadi kiblat bagi anak-anak. Warung kopi lebih ramai dibandingkan TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) dan yang lebih menyedihkan adalah warung kopi mayoritas diisi oleh anak-anak sekolah yang sibuk dengan telepon genggam masing-masing.

Rendahnya kualitas karakter yang dimiliki generasi bangsa memicu pudarnya norma dan akhlak peserta didik sehingga terbentuk perilaku yang tidak bermoral. Hal tersebut disebabkan kurangnya penanaman karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman karakter sejak dini.

Wati & Arif (2017) menyatakan bahwa perlunya penanaman karakter sejak dini pada peserta didik tidak hanya diberikan pada pendidikan formal saja, melainkan pendidikan informal juga mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan peserta didik. Menurut Afandi (2011) ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4)

disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk pribadi yang berkarakter apabila ditanamkan sejak dini. Oleh sebab itu, antara pendidikan dan karakter harus berjalan berdampingan agar bisa menciptakan peserta didik yang cerdas dan berkarakter.

Selain penanaman karakter sejak dini, juga diperlukan lingkungan yang mendidik dan mampu memberikan contoh yang baik agar moral generasi bangsa tidak semakin hancur. Ramdhani (2017) menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan karakter. Setiap individu akan memperoleh hasil belajar yang berbeda disebabkan lingkungan tempat mereka belajar berbeda-beda. Perubahan tingkah laku kearah positif atau negatif bisa terjadi karena faktor dari lingkungan yang mereka huni.

Pesantren merupakan salah satu wadah lembaga pendidikan yang menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan *tafaqquh fi ad-din* (pemahaman agama) dan tradisi pesantren yang mampu mengolaborasikan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya (Dhofier, 2009). Pendidikan karakter terutama karakter religius dalam dunia pesantren bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah menjadi suatu kewajiban terutama dari segi pendidikan akhlaknya. Pendidikan pesantren ini diharapkan mampu membangun karakter terutama di bidang religiusnya sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter.

Melihat dampak dari globalisasi yang menyebabkan kemerosotan moral

yang terjadi pada generasi bangsa dan perkembangan teknologi yang semakin maju maka dibutuhkan kekuatan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar. Oleh karena itu, perlu diterapkan pendidikan karakter sejak dini pada peserta didik. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi visi MI Al Fithrah, yakni menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah, berprestasi, dan berjiwa nasionalis. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru kelas, pendidikan karakter religius sangat diterapkan di MI Al Fithrah. Begitu masuk lingkungan pondok pesantren, peserta didik langsung menuju masjid dan sudah disambut oleh guru di serambi masjid kemudian peserta didik menyalami guru dengan menggunakan dua tangan. Selanjutnya peserta didik mengikuti beberapa kegiatan pembiasaan diantaranya, pembacaan Asmaul Husna, shalat sunnah pagi yang terdiri dari shalat sunnah isyraq, dluha, dan isti'adzah ditutup dengan membaca doa untuk kedua orang tua.

MI Al Fithrah merupakan sekolah berbasis pesantren. Oleh karena itu, melalui program pendidikan berbasis pesantren yang ada di MI Al Fithrah, diharapkan mampu mencetak peserta didik yang sesuai dengan visi MI Al Fithrah. Maka dengan ini, penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pendidikan berbasis pesantren yang ada di MI Al Fithrah, karakter religius, dan peran program pendidikan dalam memperkuat karakter religius peserta didik di MI Al Fithrah.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif disebabkan penulis berupaya mendeskripsikan suatu peristiwa, fenomena, dan kejadian yang sedang

diamati dalam bentuk kata-kata (Nurizka & Rahim, 2020).

Penelitian ini dilakukan di MI Al Fithrah yang beralamat Jl. Kedinding Lor No. 99, Tanah Kali Kedinding, Kec. Kenjeran, Kota Surabaya, Jawa timur. Lokasi MI Al Fithrah ini menjadi satu dengan Pondok Pesantren As Salafi Al Fithrah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2020. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang bisa memberikan informasi mengenai program pendidikan, karakter religius, dan peran program pendidikan dalam memperkuat karakter religius peserta didik yang ada di MI Al Fithrah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru kelas.

Data tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data program pendidikan, karakter religius, dan peran program pendidikan dalam memperkuat karakter religius peserta didik di MI Al Fithrah. Data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data SOP (Standar Operasional Prosedur) kegiatan ziarah, SOP shalat dluhur, SOP shalat sunnah pagi dan sholawat *fi hubbi*, SOP kegiatan belajar mengajar, tata tertib peserta didik, silabus PAF (Pendidikan ke Al Fithrah an), panduan OKSA (Orientasi Karakter Santri Al Fithrah), dan buku amalan harian MI Al Fithrah. Dalam pengumpulan data, digunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan alat perekam.

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data (pemilihan data), display data (penyajian data), dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Pada saat mereduksi data, penulis memilih dan memfokuskan data yang diperlukan kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang sederhana dan sistematis. Langkah berikutnya data diverifikasi hingga mendapat hasil simpulan yang valid dan dapat dipercaya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Program Pendidikan di MI Al Fithrah

MI Al Fithrah merupakan sekolah berbasis pesantren yang mempunyai program pendidikan beragam, diantaranya: program pendidikan pesantren yang berupa kurikulum kealfithrahan dan baca tulis kitab ala makna jawa pegu, pendidikan karakter yang dikemas dalam pendidikan karakter 8C, *everyday with Al Qur'an*, BIMTAQ (Bimbingan Iman dan Taqwa), dan kegiatan ekstrakurikuler. Mata pelajarannya pun sama dengan sekolah lain, yang membedakan adalah program pendidikan yang sudah disebutkan di atas. Perlu adanya kolaborasi antara pendidikan pesantren dengan pendidikan formal tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan, yang diharapkan bisa menjawab tantangan jaman. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2014) bahwa diwujudkannya madrasah di pesantren adalah agar nilai-nilai kepesantrenan bisa diterapkan secara keseluruhan pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembiasaan pendidikan pesantren sangat penting dalam menanamkan kesadaran baik kultural ataupun potensi. Melalui pembiasaan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa pengetahuan agama dan umum harus berjalan beriringan.

### **Kurikulum Kealfithrahan**

Kurikulum kealfithrahan merupakan kurikulum mengenai pendidikan pesantren yang berintegrasi pada pendidikan formal. Kurikulum kealfithrahan berisi tentang biografi pendiri pondok pesantren assalafi Al Fithrah dan sejarah berdirinya serta ajaran-ajaran dari Ulama terdahulu seperti, pengertian sholat isyraq, dluha, dan isti'adzah beserta caranya, bacaan wirid dan do'a sholat dluhur. Peserta didik diajarkan sejak dini tentang akhlak dan ajaran Ulama terdahulu agar mereka bisa mengenal dan meneladani kepribadian Ulama terdahulu. Kurikulum kealfithrahan diberikan satu kali pertemuan setiap

harinya dengan guru pengajar khusus alumni dari pondok pesantren assalafi Al Fithrah agar bisa tertanam dalam diri peserta didik sejak dini ajaran-ajaran dan akhlak yang baik.

### **Baca Tulis Kitab Ala Makna Pegu**

Baca tulis kitab ala makna jawa pegu merupakan pendidikan khas pesantren. Materi pelajaran baca tulis kitab ala makna jawa pegu diberikan kepada peserta didik sejak awal agar bisa menjadi bekal untuk memahami kitab-kitab kuning. Pelajaran tersebut berisi tentang pengenalan huruf-huruf pegu dan cara penulisannya. Kitab yang diberikan pun masih dasar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun kitab yang digunakan adalah *akhlaqul lil banin* untuk putra dan *akhlaqul lil banat* untuk putri. Kitab-kitab tersebut menerangkan tentang adab seorang anak terhadap diri sendiri, orang tua, guru, sesama, dan lingkungan yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Junaidi (2017) bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren disesuaikan dengan jenjang kelas dan kemampuan santri, begitupun dengan kitab yang diberikan. Mendukung hasil temuan yang telah dipaparkan, sejalan pula dengan hasil penelitian Makmun (2016) yang menyatakan, bahwa akhlak atau karakter santri pondok pesantren diajarkan melalui pembiasaan dan pembelajaran untuk mematuhi seluruh peraturan pesantren yang bersumber dari kitab-kitab kuning.

### **Pendidikan Karakter 8C**

Pendidikan karakter yang dikemas dalam 8C (Cinta Allah & Rasul, Cinta Orang Tua & Guru, Cinta Bangsa & Negara, Cinta Sesama, Cinta Keunggulan, Cinta IPTEK, Cinta Alam sekitar, dan Cinta Diri Sendiri) ditanamkan pendidikan nilai yang diharapkan bisa menjadikan peserta didik berkepribadian yang santun, bertanggung jawab, bisa menghormati orang lain, dan cinta tanah air tapi tetap memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bisa menjadi generasi

penerus bangsa berkarakter. Dari hasil paparan tersebut, sejalan dengan pernyataan Nurizka & Rahim (2020) bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter yang unggul dan baik serta menjadi landasan dan pedoman dalam membangun karakter bangsa dengan nilai-nilai yang luhur. Selaras pula dengan hasil penelitian Muchtar & Suryani (2019), pendidikan karakter adalah sebuah sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dengan komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan baik terhadap Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan.

### ***Everyday with Al Qur'an***

*Everyday with Al Qur'an* merupakan program unggulan di MI Al Fithrah yang menanamkan kepada peserta didik untuk cinta Al Qur'an. Peserta didik dibiasakan dalam kesehariannya selalu membaca Al Qur'an. Sebelum memulai pelajaran, peserta didik bersama guru membaca satu surat juz 'amma yang sudah terjadwal. Begitu pula dengan jam pelajaran setelah istirahat. Muroja'ah juz 'amma juga dilakukan pada saat setelah sholat dluhur berjama'ah bagi peserta didik kelas IV, V, dan VI. Sehingga ketika mereka lulus mampu membaca Al Qur'an dengan benar dan sesuai tajwid.

### ***BIMTAQ (Bimbingan Iman dan Taqwa)***

BIMTAQ (Bimbingan Iman dan Taqwa) merupakan pengaplikasian dari kurikulum ke alfithrahan. Dalam pembelajaran, program BIMTAQ mempunyai buku pedoman tersendiri, yakni buku PAF (Pendidikan Al Fithrah). Program BIMTAQ merupakan program unggulan karena dirancang khusus untuk melatih dan membina iman dan taqwa peserta didik.

### ***Kegiatan Ekstrakurikuler***

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengasah bakat-bakat yang dimiliki peserta didik. Pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan bisa lebih tertanam pada diri

peserta didik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang religius yang ada di MI Al Fithrah adalah: banjari, kaligrafi, olimpiade PAI, tahfidz juz I, dan Da'i. Tak sedikit kejuaraan yang diraih dalam satu tahun ini, diantaranya: juara I, II, dan III Tahfidz Bazar Ramadhan Kapal Api, juara I Dai Al Khoiriyah *Competition*, juara III kaligrafi *Sparkling Milad PUSVETMA ke-25*, dan masih banyak lainnya.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Hambali & Yulianti (2018) bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Mojokerto sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam dan mencegah pengaruh buruk sehingga bisa menekan kenakalan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, peserta didik diberi pemahaman dan pengetahuan terlebih dahulu tentang kegiatan karakter yang akan mereka lakukan. Kemudian ada pengaplikasian dari pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari yang kelak akan menjadi kebiasaan yang baik pula pada pribadinya. Seperti pada hasil temuan yang telah diperoleh, peserta didik mendapatkan teori atau pengetahuan pada kurikulum kealfithrahan yang kemudian diaplikasikan pada program BIMTAQ agar pendidikan karakter yang sudah dirancang bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Lickona (2012) bahwa internalisasi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (pembiasaan). Oleh karena itu, dibutuhkan tiga unsur karakter yang baik yakni, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau penguatan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).

Dalam penerapan pendidikan karakter, pihak sekolah menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan, pendampingan, dan penilaian. Hasil temuan tersebut sedikit berbeda dengan hasil penelitian Suryanti & Widayanti (2018) yang menyatakan strategi pendidikan ada lima, yakni: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.

Pertama, teladan. Para guru harus memberi teladan yang baik kepada peserta didik dengan selalu memberikan contoh yang baik. Seperti halnya dalam melaksanakan sholat sunnah pagi, guru memberi teladan yang baik dengan ikut serta melaksanakan sholat sunnah. Guru pun harus bisa menjadi imam yang baik agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik sehingga ketika mereka dewasa dan kembali ke lingkungannya bisa menjadi imam dan contoh yang baik bagi orang sekitarnya. Hal tersebut sudah mulai dilatih bagi peserta didik kelas enam, mereka harus bisa menjadi imam dan contoh yang baik bagi adik-adik kelasnya. Selaras dengan pernyataan Hariandi & Irawan (2016) bahwa guru memiliki peran dalam menanamkan karakter religius di lingkungan sekolah disebabkan peran guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga mendidik peserta didik baik ketika di dalam atau di luar kelas. Guru senantiasa memberikan contoh yang baik di manapun tempatnya.

Pembiasaan yang baik juga harus dilakukan sejak dini, seperti contoh: mendoakan kedua orang tua setiap selesai sholat. Perkara yang mudah tersebut bisa menjadi sulit jika tidak ada pembiasaan dari kecil. Begitu pula dengan bersalaman menggunakan kedua tangan, kebiasaan itu bisa menjadi suatu kebiasaan yang baik dan sopan ketika berada di masyarakat dan menjadi ciri khas dari MI Al Fithrah.

Melalui pembelajaran guru juga menyertakan pendidikan karakter didalamnya. Dalam pembuatan RPP, pendidikan karakter religius diselipkan

pada materi pelajaran. Dengan begitu, lebih memudahkan bagi guru menyampaikan kepada peserta didik karena didukung oleh kurikulum yang ada di sekolah. Seperti contoh: sebelum memulai pelajaran peserta didik diajak berdoa bersama dan membaca satu surat juz 'amma sesuai jadwal kemudian setiap pelajaran berakhir ditutup dengan do'a *kafarotul majlis*.

Penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik berupa ucapan pujian dari guru dan tepuk tangan dari teman-teman sekelasnya ketika peserta didik bisa menjawab pertanyaan dari guru dan sudah berlaku baik. Penguatan tidak hanya diberikan pada saat pelajaran saja, tapi ketika penduduk satu kelas bisa bergotong royong menjaga kebersihan dan kenyamanan suasana kelas, mereka diberikan penghargaan sebagai bentuk keberhasilan bersama dalam menjaga kebersihan kelas dan menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Disamping itu, ketika guru sudah memberikan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan, perlu adanya pendampingan dari guru dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter. Hal tersebut perlu dilakukan agar guru bisa selalu mengawasi peserta didik dan membenarkan jika ada perbuatan yang tidak sesuai.

Adapun penilaian yang diberikan kepada peserta didik berupa kognitif dan afektif. Penilaian kognitif merupakan penilaian yang berhubungan dengan pengetahuan peserta didik diberikan pada saat ulangan harian dan ulangan semester, sedangkan penilaian afektif yang berhubungan dengan mengamati tingkah laku peserta didik kemudian dituliskan pada raport.

### **Karakter Religius di MI Al-Fitrah**

Pendidikan karakter religius yang diterapkan di MI Al Fithrah bermacam-macam. Karakter religius tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang bertaqwa, beriman serta menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Menurut Rachman et al. (2014),

religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, mencakup ucapan, tingkah laku, dan pikiran berlandaskan dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh keyakinan yang dianutnya. Karakter religius yang ditemukan di MI Alfitrah meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yakni, karakter religius hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Komalasari & Saripudin, 2017). Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Wahono (2018) bahwa karakter religius meliputi tiga dimensi diantaranya hubungan individu dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Nilai religius tersebut diaplikasikan dalam bentuk mencintai dan merawat ciptaan-Nya. Adapun sub nilai religius yang terkandung adalah sikap saling menghargai, toleransi antar sesama, anti kekerasan, melindungi yang lemah, mencintai dan menjaga lingkungan.

#### ***Karakter Religius Hubungan dengan Tuhan***

Karakter religius hubungan dengan Tuhan meliputi kegiatan mendoakan orang tua, sholat sunnah (isyraq, dluha, dan istiadzah), membaca Al Qur'an, sholat dluhur berjamaah, maulid Nabi SAW, dan ziarah kubur (istighosan dan tahlil).

Mendoakan orang tua merupakan kegiatan rutin harian yang dilakukan secara bersama-sama setelah melaksanakan sholat sunnah pagi dengan tujuan agar anak terbiasa mendoakan orang tuanya, tidak melupakan jasa-jasa orang tua yang telah membesarkan, dan mendidik peserta didik menjadi anak yang sholih-sholihah.

Sholat sunnah isyraq, dluha, dan istiadzah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan rutin setiap hari sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya dikerjakan berjamaah di masjid dengan diimami oleh ustadz yang sudah terjadwal pada semester 1, sedangkan pada semester 2 dikerjakan di kelas dengan imam anak kelas VI yang terjadwal. Selama pelaksanaan sholat sunnah, ada wali kelas, partner, dan guru

terjadwal yang mendampingi. Tujuannya mengkondisikan peserta didik dan shaf kelasnya masing-masing. Imam memberi instruksi "*qiyaman*" agar tidak ada yang berbicara, kopyah dirapikan, mukenah dirapikan. Jika dirasa perlu, imam memberikan instruksi lagi hingga kondisi tenang dan siap dimulai. Imam membaca lafadz niat dengan lantang dan tartil yang diikuti oleh salah satu makmum kelas VI membaca lafadz niat juga dengan lantang dan tartil. Setelah selesai, imam dan makmum membaca doa setelah sholat dengan lantang dan tartil.

Selain sholat sunnah pagi, sholat dluhur berjamaah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan rutin setiap hari. Bagi anak putra diwajibkan memakai sarung dan langsung menuju masjid (kelas IV, V, dan VI) dan ruangan kelas (kelas I, II, dan III). Sampainya di masjid, peserta didik diharuskan sholat sunnah *qobliyah* dluhur terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan sholat dluhur berjamaah, membaca wirid, dan berdo'a. Selesai sholat peserta didik muroja'ah juz 'amma terlebih dahulu kemudian anak kelas IV, V, dan VI kembali ke kelas masing-masing.

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan kegiatan rutin mingguan dengan melakukan pembacaan sholawat *fii hubbi* setiap hari Senin. Pada semester satu pembacaan sholawat *fii hubbi* berada di masjid dengan dipimpin oleh ustadz yang terjadwal dan pada semester dua bertempat di ruang kelas dengan dipimpin oleh anak kelas VI yang terjadwal.

Ziarah qubur merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Setelah sholat sunnah pagi peserta didik diarahkan ke makam pendiri pondok. Peserta didik masuk area makan dengan sopan dan tidak ramai. Posisi duduk barisan paling depan ditempati anak kelas VI, disusul kelas V dan seterusnya. Imam ziarah memimpin membaca istighosah dan tahlil yang diikuti oleh peserta didik kemudian ditutup dengan do'a. Selesai do'a bersama, seluruh peserta

didik diam sejenak untuk berdo'a sendiri-sendiri dan keluar dimulai dari barisan paling belakang dengan berjalan mundur.

#### ***Karakter Religius Hubungan dengan Sesama Manusia***

Karakter Religius Hubungan dengan Sesama Manusia meliputi bersikap sopan terhadap guru, menghormati orang lain (guru dan kakak kelas), menyayangi yang lebih muda, rukun terhadap sesama teman, dan jum'at shodaqoh. Bersikap sopan, saling menghormati, dan rukun tidak hanya menjadi tugas peserta didik melainkan seluruh pihak sekolah dari kepala sekolah, guru kelas, guru *partner*, dan pengurus sekolah. Dengan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, diharapkan timbul kesadaran dalam diri peserta didik untuk mencontoh dan menerapkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

#### ***Karakter Religius Hubungan dengan Lingkungan***

Karakter Religius Hubungan dengan Lingkungan meliputi membersihkan lingkungan sekitar (kelas dan sekolah), membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan toilet, menjaga serta merawat sarana dan prasana milik madrasah, dan menanam tanaman apotik hidup di lingkungan sekolah. Peserta didik dilatih kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar dengan cara membersihkan lingkungan kelas sebelum memulai proses pembelajaran dan selalu membuang sampah pada tempatnya.

Selain itu, perilaku hidup bersih juga ditanamkan sejak dini di manapun tempatnya seperti contoh ketika buang air di toilet. Sebelumnya, peserta didik diberi penjelasan terlebih dahulu oleh para guru kemudian mereka mempraktekkan dengan arahan dari guru. Adapun etika ke kamar kecil seperti: masuk sendiri, berdo'a ketika masuk dan keluar kamar mandi, masuk mendahulukan kaki kiri dan keluar mendahulukan kaki kanan, tidak boleh berteriak dan bercanda ketika di dalam kamar mandi, BAB dan BAK dilakukan dengan jongkok, beristinja' dengan benar,

dan disiram hingga bersih agar tidak meninggalkan bau.

#### **Peran Program Pendidikan berbasis pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius di MI Al Fithrah**

Program pendidikan yang ada di MI Al Fithrah sangat memiliki peran dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Terbukti dengan lulusannya yang mampu membaca Al Qur'an dengan benar dan sesuai tajwid bahkan 99% peserta didik hafal juz 30. Didukung dengan usaha yang maksimal dari pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter 8C, tidak perlu dipertanyakan lagi mengenai karakter religius peserta didik di MI Al Fithrah, hampir 100% mereka sudah bisa menerapkan karakter religius dalam kesehariannya.

Akhlak menjadi salah satu ciri khas bagi MI Al Fithrah disebabkan semua ucapan dan sikap mereka setiap harinya sudah dibiasakan dan mencontoh dari ajaran-ajaran Ulama terdahulu seperti bagaimana cara bersikap ketika berhadapan dengan guru, sopan santun terhadap guru dan orang tua, menghormati sesama dan lingkungan. Bagi lulusan MI Al Fithrah mereka diharapkan bisa menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang sekitarnya, seperti: bisa menjadi imam jama'ah sholat dengan bacaan sholat yang baik dan benar.

Dari seluruh hasil temuan yang sudah dipaparkan, menjelaskan bahwa program pendidikan berbasis pesantren bisa memperkuat karakter religius peserta didik disebabkan pendidikan pesantren mampu mempertahankan jati dirinya dan beradaptasi dengan kondisi jaman terkini dengan menyerap budaya baru yang datang. Hal tersebut disebabkan, pendidikan pesantren menerapkan qoidah hokum "*al muhafadzatu 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*", artinya melestarikan ajaran lama yang baik dan mengambil ajaran baru yang baik" (Heriyudanta, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa simpulan berikut. Program pendidikan pesantren yang ada di MI Al Fithrah meliputi kurikulum kealfithrahan, baca tulis kitab ala makna jawa pego, pendidikan karakter 8C, everyday with Al Qur'an, BIMTAQ (Bimbingan Iman dan Taqwa), dan kegiatan ekstrakurikuler. Karakter religius di MI Al Fithrah meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yakni, karakter religius hubungan dengan Tuhan (sholat sunnah pagi, mendoakan orang tua, membaca Al Qur'an, sholat dluhur berjama'ah, maulid Nabi, dan ziarah qubur), hubungan dengan sesama manusia (bersikap sopan terhadap guru, menghormati orang lain, rukun dengan sesama teman, dan jum'ah shodaqoh), dan hubungan dengan lingkungan (membersihkan lingkungan sekitar, membuang sampah pada tempatnya, dan menanam tanaman apotik hidup). Program pendidikan tersebut sangat memiliki peran dalam memperkuat karakter religius peserta didik, dengan adanya pendidikan pesantren yang mengajarkan tentang berbagai pengetahuan agama. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, penguatan, pendampingan, dan penilaian.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, 1) Universitas Nahdlatul Ulama, 2) MI Al Fithrah, 3) Orang tua, dan 4) Teman-teman PGSD 2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi pesantren: memadu modernitas untuk kemajuan bangsa*. Pesantren Nawesea Press.
- Ghufron, S. (2013). Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Analisis Kesalahan Berbahasa. *Prosiding Semnas 2013 Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193–208.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172.
- Junaidi, K. (2017). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95–100.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*.
- Lickona, T. (2012). Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya. *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211–238.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School (Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran Ke-SD-an*, 7(1), 38–49.
- Rachman, M., Munandar, A., & Suhardiyanto, A. (2014). Padepokan Karakter. *Model of Character Development*, 176–190.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Ruslam, A. (2014). Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan. In *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*.
- Siswanto, S. (2014). Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren. *Ulumuna*, 18(1), 159–180.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254–262.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 145–151.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). *Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa*.